

The Description of the Level of Knowledge About Hypertension and Ability to Measure Blood Pressure of Posyandu Cadres

Rizka Nofita Sari¹✉, Fajar Agung Nugroho²

¹ Department of Health Science, Universitas Muhammadiyah Gombong, Indonesia

² Department of Health Science, Universitas Muhammadiyah Gombong, Indonesia

✉ sarizka.nofita@gmail.com

Abstract

Hypertension is a chronic disease that can lead to cardiovascular complications. The prevalence of hypertension in Indonesia has been increasing, from 25.8% in 2013 to 34.11% in 2018. Cadres are volunteers who work in the healthcare sector under the supervision and guidance of health workers. As such, cadres must possess skills in handling cases of hypertension in the community. Aim: To assess the level of knowledge about hypertension and the ability to measure blood pressure among Posyandu cadres. Method: This study was quantitative, observational, and descriptive. Data were collected from 50 Posyandu cadres in Bendungan Village and Kalipurwo Village using questionnaires and observation sheets. Result: The majority of respondents were aged 36–50 years, accounting for 24 (48%) respondents. Additionally, 17 (34%) respondents had completed junior high school, and 17 (34%) respondents had completed senior high school. Furthermore, 43 (86%) respondents were housewives, and 21 (42%) respondents had been serving as posyandu cadres for 10 years or more. Moreover, 43 (86%) respondents had received training fewer than three times. In terms of knowledge, 29 (58%) respondents demonstrated a good level of understanding about hypertension. Additionally, 45 (90%) respondents were able to measure blood pressure. Conclusion: The study's findings indicated that the majority of Posyandu cadres had a good level of knowledge about hypertension and could accurately measure blood pressure. Recommendation: Posyandu cadres can maintain and improve their knowledge about hypertension and skill about measurement risk factors of hypertension so they and health workers can handle hypertension cases in community.

Keywords: Hypertension; Cadre; Knowledge

Gambaran Tingkat Pengetahuan Tentang Hipertensi dan Kemampuan Mengukur Tekanan Darah pada Kader Posyandu

Abstrak

Hipertensi merupakan penyakit tidak menular kronis yang dapat menyebabkan komplikasi pada sistem kardiovaskular. Prevalensi penderita hipertensi di Indonesia meningkat dari 25,8% pada tahun 2013 menjadi 34,11% pada tahun 2018. Kader merupakan sukarelawan yang melaksanakan upaya kesehatan di bawah pengawasan dan pembinaan petugas kesehatan. Maka dari itu kader harus memiliki keterampilan dalam menangani kasus hipertensi di masyarakat. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan tentang hipertensi dan kemampuan mengukur tekanan darah pada kader posyandu. Hasil penelitian ini yaitu mayoritas responden berusia 36-50 tahun sebanyak 24 (48%) responden, sebanyak 17 (34%) responden masing-masing berpendidikan SMP/MTs Sederajat dan SMA/MA Sederajat, sebanyak 43 (86%) responden adalah ibu rumah tangga, sebanyak 21 (42%) responden sudah ≥ 10 tahun menjadi kader posyandu, sebanyak 43 (86%) responden mendapatkan pelatihan < 3 kali, sebanyak 29 (58%) responden memiliki tingkat pengetahuan baik, dan sebanyak 45 (90%) responden bisa mengukur tekanan darah. Mayoritas kader posyandu memiliki tingkat pengetahuan yang baik tentang hipertensi dan bisa mengukur tekanan darah. Diharapkan kader

posyandu dapat mempertahankan dan meningkatkan pengetahuannya tentang hipertensi dan keterampilannya dalam pengukuran faktor risiko hipertensi sehingga mereka dan tenaga kesehatan dapat menangani kasus hipertensi di masyarakat.

Kata kunci: Hipertensi; Kader; Pengetahuan

1. Pendahuluan

Hipertensi atau biasa disebut tekanan darah tinggi merupakan salah satu penyakit tidak menular kronis yang dapat menyebabkan komplikasi pada sistem kardiovaskular yang mana tekanan darah seseorang jika diukur lebih dari 140/90 mmHg. Hipertensi adalah kondisi tekanan darah yang mengalami peningkatan yang tidak normal dan terjadi terus-menerus ketika pemeriksaan tekanan darah yang berulang yang diakibatkan oleh satu atau lebih faktor risiko yang tidak berfungsi dengan baik agar mempertahankan tekanan darah normal, [1]. Prevalensi penderita hipertensi di Indonesia meningkat dari 25,8% pada tahun 2013 menjadi 34,11% pada tahun 2018. Sedangkan berdasarkan Laporan Provinsi Jawa Tengah Riset Kesehatan Dasar 2018, prevalensi hipertensi penduduk berusia ≥ 18 tahun di Jawa Tengah sebesar 37,57%, lebih tinggi dari angka prevalensi tingkat nasional.

Penyelesaian masalah hipertensi tak hanya dilakukan oleh tenaga kesehatan saja akan tetapi perlu ada kemitraan antara pasien, tenaga kesehatan, dan masyarakat melalui pemberdayaan masyarakat dalam Posyandu Penyakit Tidak Menular (Posyandu PTM), dikutip dari [2]. Kader kesehatan merupakan sukarelawan yang mau dan mampu menyelenggarakan upaya-upaya kesehatan berbasis masyarakat berdasarkan ilmu pengetahuan dan di bawah pengawasan dan pembinaan petugas kesehatan, [3]. Peran kader dalam kegiatan pos pembinaan terpadu (posbindu) penyakit tidak menular antara lain melakukan koordinasi dengan puskesmas dalam hal waktu, tempat, dan segala sesuatu yang dipersiapkan dalam kegiatan posbindu. Kader juga memberikan motivasi kepada masyarakat untuk mengikuti kegiatan posbindu, melakukan pengukuran faktor risiko penyakit tidak menular seperti pengukuran tekanan darah, pengukuran berat badan, dan tinggi badan. Selain itu kader juga melakukan konseling faktor risiko penyakit tidak menular kepada masyarakat, [4].

Kader Posyandu PTM harus memiliki keterampilan dalam menangani kasus hipertensi di masyarakat. Untuk itu kader Posyandu PTM perlu pemahaman mengenai hipertensi. Tingkat pengetahuan penyakit infeksi dan hipertensi pada 80 kader posyandu adalah kategori cukup, [5]. Setelah itu responden mendapat penyuluhan tentang penyakit infeksi dan hipertensi. Setelah dianalisis, ternyata tingkat pengetahuan responden meningkat setelah diberikan materi tentang penyakit infeksi dan hipertensi.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan data dari Puskesmas Kuwarasan, angka penderita hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Kuwarasan tahun 2022 pada usia ≥ 15 tahun sebanyak 7.750 orang yang terbagi dalam 2.656 laki-laki dan 5.094 perempuan. Desa Kalipurwo merupakan desa yang memiliki jumlah tertinggi penderita hipertensi di Kuwarasan pada saat itu yaitu sebanyak 589 orang sedangkan di Desa Bendungan sebanyak 340 orang. Beberapa kegiatan yang dilakukan kader terkait hipertensi antara lain membantu puskesmas dalam kegiatan posyandu lansia dan pos pembinaan terpadu (posbindu) seperti melakukan pengukuran berat badan, pengukuran tekanan darah, mengukur nilai kadar gula darah sewaktu (GDS), mengukur kolesterol, dan mengajak masyarakat untuk mengikuti kegiatan posyandu lansia dan posbindu.

Dari hasil studi pendahuluan di Desa Bendungan dan Desa Kalipurwo Kecamatan Kuwarasan Kabupaten Kebumen didapatkan hasil bahwa 5 dari 5 kader bisa menjelaskan mengenai pengertian hipertensi dan 1 dari 5 kader posyandu tidak mengetahui secara pasti nilai rentang tekanan darah tinggi pada usia dewasa. Sebagian besar kader kesehatan menjelaskan bahwa penyebab hipertensi karena faktor usia, keturunan, dan pola makan tidak sehat karena terlalu banyak mengonsumsi garam dan gorengan. Saat ditanya mengenai pengobatan hipertensi, 3 dari 5 kader posyandu mengatakan bahwa orang yang memiliki penyakit hipertensi minum obat saat merasa sakit atau saat tekanan darahnya tinggi sedangkan 2 lainnya mengatakan orang yang memiliki penyakit hipertensi harus minum obat sesuai anjuran dokter. Saat ditanya mengenai pola hidup untuk penderita hipertensi, semua kader menjelaskan bahwa orang yang memiliki penyakit hipertensi harus mengurangi makanan yang digoreng, mengurangi makanan yang asin-asin.

2. Metode

Penelitian ini merupakan jenis penelitian observasi kuantitatif yang didesain secara deskriptif. Peneliti menggunakan kuesioner yang berisi data karakteristik responden berupa usia, tingkat pendidikan terakhir, pekerjaan, lama menjadi kader, pelatihan yang pernah diikuti dan 18 pernyataan “benar atau salah” tentang hipertensi untuk menilai tingkat pengetahuan kader tentang hipertensi. Tak hanya itu peneliti juga menggunakan lembar observasi untuk menilai kemampuan kader dalam mengukur tekanan darah menggunakan sphygmomanometer digital.

Sebelum ditemukan 18 pernyataan, pertanyaan yang sudah disediakan peneliti diuji validitas dan reliabilitasnya terlebih dahulu kepada 20 responden kader di Desa Kalitengah Kecamatan Gombong dan didapatkan 18 item pernyataan valid dan reliabel. Penelitian ini dilakukan pada Bulan April dan Mei Tahun 2023 kepada seluruh kader dari Desa Bendungan dan Desa Kalipurwo Kecamatan Kuwarasan masing-masing 25 responden sehingga total responden penelitian ini adalah 50 kader posyandu. Kader diberikan waktu maksimal 30 menit untuk mengisi kuesioner dan 10 menit untuk melakukan pengukuran tekanan darah kepada orang yang sudah ditunjuk oleh peneliti.

Pengetahuan responden dikategorikan menjadi baik, cukup, dan kurang sedangkan kemampuan mengukur tekanan darah dikategorikan menjadi bisa dan tidak bisa. Penelitian ini dianalisis frekuensi dan persentasenya menggunakan *Software Statistical Package and Service Solution* (SPSS) versi 25. Penelitian ini sudah mendapatkan persetujuan dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan Universitas Muhammadiyah Gombong Nomor 068.6/II.3.AU/F/KEPK/III/2023.

3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini diikuti oleh seluruh kader posyandu di Desa Bendungan dan Desa Kuwarasan Kecamatan Kuwarasan. Proses pengambilan data penelitian dilakukan pada Bulan Maret dan April 2023 dalam kegiatan posyandu balita, posyandu lansia, dan rapat koordinasi kader. Karakteristik kader posyandu dalam penelitian ini dijabarkan dalam [Tabel 1](#).

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	Kategori	Frekuensi	Persentase
Usia	≤35 tahun	9	18
	36-50 tahun	24	48
	>50 tahun	17	34
Tingkat Pendidikan Terakhir	SD/MI Sederajat	12	24
	SMP/MTs Sederajat	17	34
	SMA/MA Sederajat	17	34
	Perguruan Tinggi	4	8
Pekerjaan	Ibu Rumah Tangga	43	86
	Pegawai Swasta/Negeri	1	2
	Wirausaha	2	4
	Lainnya	4	8
Lama Menjadi Kader	<5 tahun	16	32
	5-9 tahun	13	26
	≥10 tahun	21	42
Pelatihan	<3 kali	43	86
	≥3 kali	7	14
Total		50	100

Berdasarkan [Tabel 1](#) dapat kita amati bahwa mayoritas responden berusia 36-50 tahun yaitu sebanyak 24 (48%) responden. Dapat diamati bahwa mayoritas kader masuk dalam usia dewasa. Di usia tersebut seseorang mampu berpikir dengan baik dan bisa melaksanakan kegiatan dengan produktif. Semakin cukup usia menjadikan seseorang lebih matang dalam berpikir dan bekerja dan jika dilihat dari segi kepercayaan masyarakat di sekitarnya, seseorang yang dewasa lebih dipercaya dari pada orang yang kurang dewasa, [6]. Tak hanya itu, seseorang yang berusia dewasa muda memiliki kemampuan akses informasi melalui internet. Pada usia tersebut seseorang bisa mengolah dan menganalisis informasi yang berimbas terhadap meningkatnya pengetahuan seseorang. Orang dewasa muda memiliki tingkat pengetahuan baik tentang suatu penyakit dikarenakan mereka

memiliki akses yang mudah melalui internet untuk mencari informasi kesehatan yang bermanfaat, [7].

Seseorang yang berusia dewasa dan belum terlalu tua mampu menganalisis hal baru terutama dalam mengukur tekanan darah menggunakan suatu alat kesehatan dalam hal ini tensimeter digital meskipun alatnya berbeda merek dengan alat yang biasa digunakan. Kader yang masih muda memiliki tenaga yang cukup dan cekatan dalam melakukan kegiatan di posbindu ataupun posyandu. Sebaliknya, seseorang yang sudah tua akan lebih sulit dalam melakukan kegiatan karena kekuatan dan koordinasinya menurun sehingga kurang cekatan. Produktivitas seseorang akan menurun seiring bertambahnya usia karena keterampilan fisik seperti kecepatan, kelenturan, koordinasi, dan kekuatan yang menurun saat usia semakin bertambah, [6].

Berdasarkan Tabel 1 dapat kita amati bahwa mayoritas responden berpendidikan SMP/MTs Sederajat dan berpendidikan SMA/MA Sederajat masing-masing sebanyak 17 (34%). Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin mudah menerima perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Semakin berpendidikan seseorang maka semakin mampu seseorang dalam menerima informasi sehingga menambah pengetahuannya, sebaliknya semakin rendah pendidikan maka semakin terhambat perkembangan sikap seseorang saat menerima informasi dan nilai-nilai baru yang diperkenalkan, [8].

Berdasarkan Tabel 1 dapat kita amati bahwa mayoritas responden merupakan ibu rumah tangga yaitu sebanyak 43 (86%) responden. Ibu rumah tangga sering menghabiskan waktu di rumah dan jarang berinteraksi secara langsung dengan orang lain. Interaksi secara langsung pun hanya sebatas dengan tetangga di sekitar tempat tinggalnya. Informasi tentang kesehatan juga akan terbatas kecuali jika kader mencari informasi sendiri melalui internet baik melalui Youtube, Website, atau media sosial. Ibu rumah tangga akan kurang mendapatkan informasi khususnya kesehatan jika jarang membaca atau mencari sumber informasi yang baik secara mandiri.

Seseorang yang bekerja memiliki waktu yang banyak untuk berinteraksi dengan orang lain. Seseorang yang bekerja akan memiliki kesempatan mendapatkan informasi yang lebih besar daripada yang tidak bekerja. Seseorang yang bekerja memiliki tingkat pengetahuan baik dikarenakan sering berinteraksi dengan orang lain sehingga wawasannya juga semakin meningkat, [9]. Secara langsung maupun tidak langsung, lingkungan pekerjaan memberikan dampak terhadap pengalaman dan pengetahuan seseorang. Seseorang yang bekerja di lingkungan kesehatan tentunya akan mendapatkan informasi tentang kesehatan, lingkungan pendidikan akan mendapatkan informasi tentang dunia pendidikan, dan sebagainya, [10].

Berdasarkan tabel 1 dapat kita amati bahwa mayoritas responden sudah menjadi kader ≥ 10 tahun yaitu sebanyak 21 (42%) responden. Kader yang sudah lama mengabdikan tentunya akan menemui banyak kasus hipertensi dalam masyarakat dan tentunya akan semakin banyak kader mendapatkan pengalaman dan ilmu yang diduplikasinya. Namun responden dalam penelitian ini bukan kader yang khusus terkait posbindu melainkan kader merangkap dari kader posyandu balita, kader posyandu lansia, dan kader posbindu. Melihat data tersebut tentunya kader banyak mendapatkan informasi kesehatan karena sering menemukan kasus-kasus saat kegiatan posyandu atau posbindu.

Menurut (Pawa dkk., 2021), Semakin lama seseorang bekerja atau mengabdikan pada suatu organisasi maka semakin terampil dan banyak pengalamannya karena akan sering menemui banyak kasus yang ditanganinya, begitu pun sebaliknya jika semakin singkat lama bekerjanya maka semakin sedikit kasus yang ditanganinya, [11].

Berdasarkan tabel 1 dapat kita amati bahwa mayoritas responden mendapatkan pelatihan < 3 kali yaitu sebanyak 43 (86%) responden. Pelatihan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pelatihan yang berkaitan dengan kegiatan pengendalian penyakit tidak menular khususnya hipertensi. Kegiatan bisa berupa penyuluhan tentang hipertensi, pelatihan pengukuran berat badan, tinggi badan, mengukur indeks massa tubuh, mengecek kolesterol, dan mengukur tekanan darah. Ternyata lebih banyak kader yang kurang mendapatkan pelatihan.

Padahal dengan mengikuti pelatihan yang cukup dan sering, kader akan lebih memahami tentang konsep kesehatan dan akan semakin terampil dalam kegiatan posyandu dan posbindu. Kader juga perlu mendapatkan pelatihan yang cukup dan berulang guna meningkatkan pengetahuan dan kemampuannya dalam melaksanakan program-program

kesehatan di wilayah tempat mereka mengabdikan. Pelatihan adalah proses peningkatan pengetahuan, keterampilan dan sikap peserta melalui proses belajar mengajar, sehingga peserta menjadi lebih terampil dan mampu melaksanakan tugasnya dengan benar sesuai prosedur, [6].

3.1. Tingkat Pengetahuan Tentang Hipertensi

Sebanyak 50 kader posyandu mengerjakan kuesioner yang berisi 18 pernyataan tentang hipertensi. Data tingkat pengetahuan kader posyandu tentang hipertensi dijelaskan dalam Tabel 2.

Tabel 2. Tingkat Pengetahuan

Tingkat Pengetahuan	Jumlah	Persentase
Baik	29	58
Cukup	15	30
Kurang	6	12
Total	50	100

Berdasarkan Tabel 2 dapat kita amati bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik tentang hipertensi yaitu sebanyak 29 (58%) responden. Pengetahuan hipertensi dalam hal ini meliputi pengertian, tanda dan gejala, faktor risiko, pola hidup sehat, pengobatan, dan komplikasi. Pengetahuan adalah informasi yang sudah dikombinasikan dengan pemahaman dan potensi untuk menindaklanjuti suatu hal dan melekat pada benak seseorang, [12].

Melihat data sebelumnya, mayoritas usia kader dalam rentang 36-49 tahun yaitu sebanyak 24 responden (48%). Pada usia ini merupakan usia yang matang dan mudah memahami informasi berbagai hal yang bisa didapatkan melalui interaksi dengan orang lain maupun membaca di internet. Dikutip dari (Mohammed dkk., 2020) orang dewasa muda memiliki tingkat pengetahuan baik tentang suatu penyakit dikarenakan mereka memiliki akses yang mudah melalui internet untuk mencari informasi kesehatan yang bermanfaat. Kematangan berpikir seseorang akan semakin baik seiring bertambahnya usia seseorang sehingga akan termotivasi untuk melakukan pekerjaan secara profesional. Peneliti berpendapat bahwa usia dewasa menjadikan kader posyandu memahami informasi kesehatan yang bisa didapatkan dari mana pun, [11].

Hasil penelitian ini menunjukkan sebanyak 15 (30%) responden memiliki tingkat pengetahuan cukup tentang hipertensi. Berdasarkan data usia responden, ternyata ada 17 (34%) responden berusia >50 tahun dan berpendidikan SMP/MTs Sederajat sebanyak 17 (34%). Seperti yang sudah dijelaskan di atas, usia di atas 50 tahun jarang yang mengakses internet sehingga literatur mandiri kurang. Menurut (Himmawan, 2020), Semakin berpendidikan seseorang maka semakin mampu seseorang dalam menerima informasi sehingga menambah pengetahuannya, sebaliknya semakin rendah pendidikan maka semakin terhambat perkembangan sikap seseorang saat menerima informasi dan nilai-nilai baru yang diperkenalkan, [8]. Tak hanya itu kemampuan memahami informasi juga berkurang.

Dari total 50 responden masih ada 6 (12%) responden memiliki tingkat pengetahuan kurang. Melihat data pelatihan, masih banyak kader yang kurang mendapatkan pelatihan kurang dari 3 kali yaitu sebanyak 43 (86%) responden. Kurangnya pelatihan menyebabkan kader kurang terpapar informasi terkait suatu penyakit dari petugas kesehatan. Peneliti berasumsi bahwa tingkat pengetahuan kader kurang dikarenakan kurang mendapat pelatihan kesehatan khususnya terkait hipertensi sehingga kurang mendapat penyuluhan tentang kesehatan padahal dengan mendapat penyuluhan, kader mendapat informasi terbaru yang lebih banyak. Tingkat pengetahuan kader mengalami peningkatan setelah dilakukan penyuluhan tentang hipertensi, [13].

Selain dipengaruhi oleh pelatihan, kondisi lain yang bisa mempengaruhi tingkat pengetahuan kader karena kader di sini merangkap menjadi kader balita, lansia, dan posbindu. Kader memiliki banyak tugas karena merangkap menjadi kader posyandu balita, lansia, dan posbindu serta pelatihan yang sering didapatkan adalah pelatihan terkait kesehatan balita, [14]. Kader yang memiliki pengetahuan baik akan lebih maksimal dan mudah melakukan tugasnya karena sudah mengetahui mana informasi hipertensi yang benar dan mana yang salah. Dengan itu kader bisa percaya diri menyampaikan informasi

kesehatan kepada masyarakat ataupun penderita hipertensi dalam kehidupan kesehariannya.

3.2. Kemampuan Mengukur Tekanan Darah

Sebanyak 50 kader posyandu mengikuti penilaian kemampuan mengukur tekanan darah menggunakan tensimeter digital. Peneliti menggunakan lembar observasi yang berisi 8 item pernyataan proses tindakan pengukuran tekanan darah menggunakan tensimeter digital.

Tabel 3. Kemampuan Mengukur Tekanan Darah

Kemampuan	Jumlah	Persentase
Bisa	45	90
Tidak Bisa	5	10
Total	50	100

Berdasarkan tabel 3 dapat kita amati bahwa sebanyak 45 (90%) responden bisa mengukur tekanan darah. Dalam penelitian ini kader diobservasi keterampilannya dalam mengukur tekanan darah menggunakan sphygmomanometer atau tensimeter digital. Kader harus bisa melakukan prosedur pengukuran tekanan darah dengan benar. Adapun prosedur tersebut yaitu menyiapkan alat, mengarahkan orang yang akan diperiksa agar posisinya tepat, memasang manset, melakukan proses pengukuran, membaca hasil pengukuran dan membereskan alat.

Melihat data sebelumnya, sebanyak 21 (42%) responden sudah ≥ 10 tahun menjadi kader posyandu. Kader yang sudah lama mengabdikan tentunya akan menemui banyak kasus hipertensi dalam masyarakat dan tentunya akan semakin banyak kader mendapatkan pengalaman dan ilmu yang diduplikasinya. Semakin lama seseorang bekerja atau mengabdikan pada suatu organisasi maka semakin terampil dan banyak pengalamannya karena akan sering menemui banyak kasus yang ditanganinya, begitu pun sebaliknya jika semakin singkat lama bekerjanya maka semakin sedikit kasus yang ditanganinya, [11].

Melihat data pelatihan kader, sebanyak 43 (86%) kader mendapatkan pelatihan < 3 kali menyebabkan kader jarang mendapat paparan informasi tentang deteksi faktor risiko hipertensi. Seluruh kader yang mendapat pelatihan sebanyak 1 kali memiliki keterampilan yang kurang dalam mengukur tekanan darah sedangkan kader yang mendapat pelatihan sebanyak 3 kali hanya ada 1 kader yang memiliki keterampilan yang kurang dalam mengukur tekanan darah, [15].

Dalam penelitian ini masih ada 5 kader yang tidak bisa mengukur tekanan darah. Item prosedur yang tidak bisa dilakukan didominasi pada bagian memasang manset karena ada kader yang terbalik memasang manset. Produktivitas seseorang akan menurun seiring bertambahnya usia karena keterampilan fisik seperti kecepatan, kelenturan, koordinasi, dan kekuatan yang menurun saat usia semakin bertambah, [6]. Peneliti berasumsi bahwa banyak kader yang berusia di atas 50 tahun di mana kader kurang memahami proses mengukur tekanan darah.

4. Kesimpulan

Bagian kesimpulan berisi ringkasan hasil penelitian atau temuan penelitian, yang berkorelasi dengan tujuan penelitian yang dituliskan dalam bagian pendahuluan. Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden berusia 36-50 tahun sebanyak 24 (48%) responden, berpendidikan SMP/MTs Sederajat sebanyak 17 (34%) responden dan SMA/MA Sederajat sebanyak 17 (34%) responden, ibu rumah tangga sebanyak 43 (86%) responden, sudah ≥ 10 tahun menjadi kader posyandu sebanyak 21 (42%) responden, pelatihan < 3 kali sebanyak 43 (86%) responden, 29 (58%) responden memiliki tingkat pengetahuan baik, dan 45 (90%) responden bisa mengukur tekanan darah. Peneliti berharap puskesmas memperbanyak kegiatan pelatihan untuk kader dan semua kader mengikuti pelatihan yang diberikan oleh puskesmas setempat dengan baik, pihak pemerintah desa melakukan evaluasi kinerja kader dan menunjuk dan menetapkan orang yang berbeda untuk menjadi kader posyandu lansia dan balita dengan kriteria yang dewasa muda dan berpendidikan minimal menengah pertama ke atas.

Referensi

- [1] A. Majid, *Asuhan Keperawatan pada Pasien dengan Gangguan Sistem Kardiovaskular*. Yogyakarta: Pustaka Baru, 2018.
- [2] L. Lismayanti dan I. Rosidawati, "Pelatihan Bagi Kader Posyandu Penyakit Tidak Menular (PTM)," *Jurnal Abdimas UMTAS*, vol. 1, no. 2, hlm. 63–71, 2017.
- [3] Badan PPSDM Kesehatan Kementerian Kesehatan RI, *Modul Pelatihan Bagi Pelatih Kader Kesehatan*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pemberdayaan Sumber Daya Manusia Kesehatan, 2018.
- [4] N. M. Hastuti, R. Pupitasari, dan S. Sugiarsi, "Peran Kader Kesehatan dalam Program Posbindu Penyakit Tidak Menular di Puskesmas Jaten," *Jurnal Ilmiah Maternal*, vol. 3, no. 2, hlm. 57–61, Nov 2019.
- [5] B. Suryawati, J. Soebagyo, A. Adiputri, dan B. Devi Anindita Hapsari, "Peningkatan Pengetahuan Kader Posyandu-Lansia Tentang Penyakit Infeksi dan Hipertensi untuk Meningkatkan Promosi Kesehatan pada Masyarakat Lanjut Usia," *Smart Society Empowerment Journal*, vol. 2, no. 3, hlm. 80–85, 2022.
- [6] Wahyuni, E. S. Wahyuni, dan I. Silvitasari, "Peningkatan Pengetahuan Hipertensi dan Pelatihan Perhitungan Nadi dan Pengukuran Tekanan Darah pada Kader Posyandu di Desa Sidorejo," *Warta LPM*, vol. 22, no. 1, hlm. 47–51, Mar 2019.
- [7] A. H. Mohammed, B. A. R. Hassan, A. M. Suhaimi, A. Blebil, dan J. Dujaili, "Factors Associated with the Level of Knowledge about Hypertension in Malaysia: A Short Communication," *Journal of Pharmaceutical Health Services Research*, vol. 11, no. 4, hlm. 415–417, Nov 2020, doi: 10.1111/jphs.12381.
- [8] L. S. Himmawan, "Faktor yang Berhubungan dengan Pengetahuan Kader Posyandu tentang 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK)," *Jurnal Kesehatan*, vol. 11, no. 1, hlm. 23–30, 2020, doi: 10.38165/jk.
- [9] R. Galaupa dan T. Supriani, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Tablet Fe," *Jurnal Antara Kebidanan*, vol. 2, no. 2, hlm. 96–103, Apr 2019.
- [10] K. A. Kurniasih, S. Supriani, dan D. Yuliasuti, "Analisis Faktor Tingkat Pengetahuan Masyarakat tentang Tindakan Swamedikasi Diare," *Jurnal Media Informasi*, vol. 15, no. 2, hlm. 101–105, Feb 2020, doi: 10.37160/bmi.v15i2.321.
- [11] I. D. Pawa, W. Rumaolat, M. T. Umasugi, dan M. S. Malisngorar, "Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Pengetahuan Perawat Terhadap Penerapan Model Praktek Keperawatan Profesional Ruang Rawat Inap RSUD Dr. M. Haulussy," *Jurnal Penelitian Kesehatan Maluku Husada*, vol. 1, no. 1, hlm. 7–13, 2021.
- [12] J. Soares, D. Soares, A. I. L. Seran, M. E. Lepa, dan Marni, "Gambaran Tingkat Pengetahuan Penderita Hipertensi Terkait Penyakit Hipertensi," *Jurnal Keperawatan GSH*, vol. 10, no. 1, hlm. 28–32, Jan 2021.
- [13] Riskiyah dan E. Rachmawati, "Pencegahan Penyakit Hipertensi Melalui Penyuluhan Kesehatan dan Pelatihan Pengukuran Tekanan Darah pada Kader PKK," *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, vol. 4, no. 2, hlm. 312–319, 2021, doi: 10.31960/caradde.v4i2.1051.
- [14] Siswati, H. Maryati, dan S. Praningsih, "Pemberdayaan Kader Kesehatan dalam Pengendalian Faktor Risiko Hipertensi di Desa Rejoagung Kecamatan Ploso Kabupaten Jombang," *Jurnal Ilmiah Keperawatan*, vol. 8, no. 4, hlm. 564–570, 2022.
- [15] N. Lusiyana, "Optimalisasi Peran Kader Posbindu dalam Deteksi Hipertensi di Posbindu Kedungpoh Tengah Wonosari Yogyakarta," *Journal Education and Development*, vol. 8, no. 2, hlm. 167–170, 2020.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)